

**Penerapan Model Pembelajaran Concept Attainment dalam Upaya
Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa
Kelas VII J SMP Negeri 4 Bukittinggi**

SKRIPSI

*Dishukur kepada lima penuguh skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan pada program studi Pendidikan Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri
Padang*



RINO RIDWAN

65135 / 2005

PENDIDIKAN EKONOMI

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2013

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Program Studi Pendidikan Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : Penerapan Model Pembelajaran Concept Attainment dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII J SMP Negeri 4 Bukittinggi.

Nama : Rino Ridwan

BP/NIM : 2005/65135

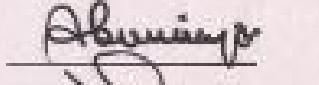
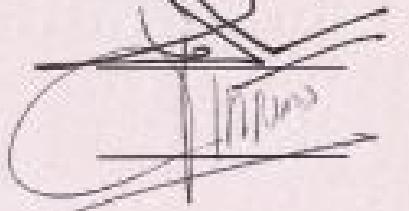
Program Studi : Pendidikan Ekonomi

Keahlian : Tata Niaga

Fakultas : Ekonomi

Universitas : Universitas Negeri Padang

Padang, Maret 2013

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Prof. Dr. H. Yunia Wardi, Drs, M.Si	
2.	Sekretaris	Dra. Armida S. M.Si	
3.	Anggota	Dr. Yulhendri, S.Pd, M.Si	
4.	Anggota	Rino, S.Pd, M.Pd, MM	

ABSTRAK

RINO RIDWAN. 2013. Penerapan Model Pembelajaran *Concept Attainment* dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII J SMP Negeri 4 Bukittinggi.

**Pembimbing : 1) Prof. Dr. H. Yunia Wardi, Drs, M.si
2) Dra. Armida S. M.si**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VII J SMP Negeri 4 Bukittinggi. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian adalah siswa kelas VII J SMP Negeri 4 Bukittinggi dengan jumlah siswa 34 orang. Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi yang nantinya digunakan untuk melihat perubahan aktivitas belajar pada siklus I dan siklus II yang diolah dengan teknik persentase. Selain itu data juga dikumpulkan dengan melakukan tes pada akhir pertemuan siklus I dan siklus II untuk melihat hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas belajar siswa selama proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment* pada siklus I dan siklus II terlihat adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VII J SMP Negeri 4 Bukittinggi. Selama penerapan model pembelajaran *Concept Attainment* aktivitas positif naik sebesar 21,85% yaitu pada siklus I sebesar 59,87% menjadi 81,72% pada siklus II. Pada akhir penerapan model pembelajaran *Concept Attainment* siswa diberikan tes berupa tes objektif untuk melihat ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran tersebut. Setelah diadakan tes ternyata rata-rata hasil belajar siswa naik sebesar 7,5 yaitu pada siklus I sebesar 66,47 menjadi 73,97 pada siklus II.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Concept Attainment* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VII J SMP Negeri 4 Bukittinggi. Peneliti menyarankan kepada para guru untuk dapat menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment* dalam melaksanakan tugas pembelajaran demi meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri. Disarankan juga agar guru lebih memperhatikan siswa yang pasif dalam pembelajaran. Untuk kepala sekolah agar melakukan pengembangan terhadap model-model pembelajaran baru yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan aktifitas belajar siswa. Untuk pengembangan lebih jauh disarankan untuk melakukan penelitian pada mata pelajaran lainnya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil alamin. Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **”Penerapan Model Pembelajaran *Concept Attainment* dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII J SMP Negeri 4 Bukittinggi”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna menyelesaikan Pendidikan Strata Satu pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Terima kasih yang tulus penulis ucapkan kepada Bapak Prof. Dr. H. Yunia Wardi, Drs, M.Si sebagai pembimbing I, atas perhatian dan waktu serta bimbingan dalam mewujudkan penyelesaian karya ini, dan Ibu Dra. Armida S . M.si selaku pembimbing II, yang telah memberikan ilmu, pengarahan, masukan serta waktu bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang berperan dalam mendorong penulis untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi dan Bapak Sekretaris Program Studi Pendidikan Ekonomi.

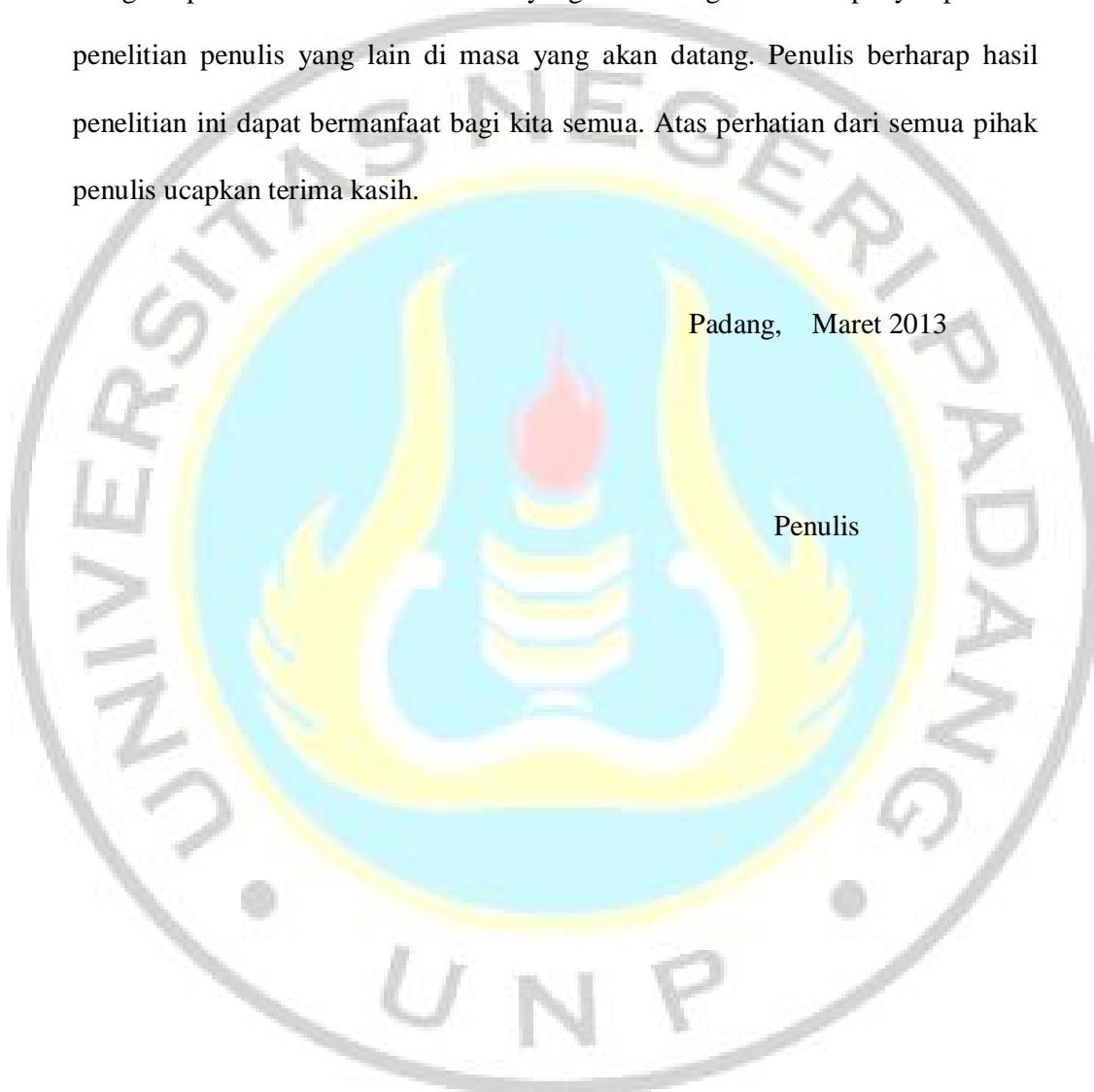
3. Bapak tim penguji skripsi saya Dr. Yulhendri S.Pd M.Si dan Bapak Rino S.Pd M.Pd yang telah menguji dan memberikan saran demi perbaikan skripsi ini.
4. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi khususnya Program Studi Pendidikan Ekonomi serta karyawan, yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi tercinta ini.
5. Pihak Tata Usaha Fakultas Ekonomi yang telah membantu penulis dalam kelancaran urusan akademis.
6. Pihak Pustaka Pusat dan Pustaka Fakultas yang telah membantu penulis dalam kelancaran menemukan sumber referensi.
7. Kepada Bapak kepala sekolah, majelis guru dan seluruh staf administrasi serta siswa SMP Negeri 4 Bukittinggi, yang telah memberikan izinnya dan membantu penulis dalam kelancaran urusan penelitian.
8. Ibu Syofiarini, S.Pd yang telah membantu penulis sebagai *observer* dalam pelaksanaan penelitian ini.
9. Keluarga dan orang tua penulis atas segala doa dan motivasinya.
10. Teman-teman seperjuangan serta semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tak mungkin disebutkan namanya satu persatu.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan diridhoi oleh Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan baik dari sistematika penulisan maupun dari pemilihan kata-kata yang digunakan. Untuk itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang membangun demi penyempurnaan penelitian penulis yang lain di masa yang akan datang. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Atas perhatian dari semua pihak penulis ucapan terima kasih.

Padang, Maret 2013

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
A. DAFTAR LAMPIRAN	x
B. BAB I PENDAHULUAN	
Latar Belakang Masalah.....	1
Identifikasi Masalah	8
Batasan Masalah	9
Rumusan Masalah	9
Tujuan Penelitian	10
Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS	
Kajian Teori.....	11
1. Aktivitas Belajar.....	11
2. Hasil Belajar.....	16
3. Model Pembelajaran	21
4. Model Concept Attainment.....	22
Penelitian Relevan.....	29

Kerangka Konseptual	30
Hipotesis Tindakan.....	31
C. BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	32
C. Subjek Penelitian.....	32
D. Sasaran Penelitian.....	33
E. Rancangan Penelitian	33
F. Defenisi Operasional Variabel	40
G. Teknik Pengumpulan Data	41
H. Teknik Analisis Data	43
I. Indikator Keberhasilan	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian	46
Sejarah Berdirinya SMP Negeri 4 Bukittinggi	46
Gambaran Umum SMP Negeri 4 Bukittinggi.....	46
Visi SMP Negeri 4 Bukittinggi.....	49
Misi SMP Negeri 4 Bukittinggi	49
B. Pelaksanaan dan Hasil Penelitian.....	50
1. Pelaksanaan dan Hasil Penelitian Siklus I	50
2. Pelaksanaan dan Hasil Penelitian Siklus II	64
C. Pembahasan.....	78

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	83
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN	87



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Nilai Rata-rata Ulangan Harian Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VII J SMP Negeri 4 Bukittinggi Tahun Ajaran 2009/2010.....	2
Tabel 2. Daftar Aktifitas Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII J SMP Negeri 4 Bukittinggi	6
Tabel 3. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa	42
Tabel 4. Data Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VII J SMP Negeri 4 Bukittinggi pada siklus I.....	59
Tabel 5. Data Ketuntasan Klasikal yang Diperoleh pada Siklus I.....	62
Tabel 6. Data Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VII J SMP Negeri 4 Bukittinggi pada Siklus II	72
Tabel 7. Data Ketuntasan Klasikal yang Diperoleh pada Siklus II	75
Tabel 8. Perbandingan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II	77

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Konseptual	31
Gambar 2. Proses Penelitian Tindakan Kelas	42



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

1. Silabus	88
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	89
3. Bahan Ajar.....	103
4. Kisi-kisi Tes Uji Coba Soal.....	114
5. Soal Uji Coba	116
6. Lembaran Observasi	125
7. Data Hasil Belajar Siswa.....	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pendidikan pada hakikatnya telah berjalan sejalan manusia itu ada. Upaya-upaya pendidikan dilakukan dalam rangka memberikan kemampuan kepada siswa untuk dapat hidup mandiri dan hidup bersama dengan masyarakat. Salah satu upaya ini adalah melalui pendidikan formal di sekolah.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka pemerintah telah mengatur jalannya proses pendidikan, menyediakan sarana dan prasarana, menetapkan peraturan dan undang-undang mengenai pelaksanaan pendidikan, serta mengawasi jalannya pendidikan tersebut. Selain pemerintah, masyarakat juga berperan dalam mengawasi serta memberikan masukan tentang jalannya proses pendidikan di lingkungan mereka. Peningkatan itu dilakukan untuk seluruh bidang studi termasuk bidang IPS Terpadu. Walaupun demikian pendidikan pada saat ini masih dihadapkan pada masalah rendahnya hasil belajar siswa sehingga menyebabkan rendahnya mutu pendidikan.

IPS Terpadu adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa tingkat SMP dimana IPS Terpadu ini terdiri dari pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi. Pada materi dan kompetensi tertentu pada sekolah menengah pertama dituntut peran serta siswa dan kemampuan siswa untuk menganalisis suatu permasalahan ekonomi. Namun, yang terjadi di sekolah-sekolah, siswa

banyak berdiam diri mendengarkan penuturan–penuturan guru di depan kelas. sehingga pada saat dilakukan tes mereka kebingungan dalam menjawab soal, dikarenakan mereka tidak mengerti dengan materi yang dibahas dan kebanyakan dari mereka lebih banyak menghafal tanpa memahami materi tersebut. Kesulitan yang dialami siswa tersebut mengakibatkan rendahnya hasil belajar yang mereka peroleh.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Bukittinggi merupakan salah satu sekolah menengah pertama dimana siswanya juga mengalami kesulitan dalam belajar dan ini sangat mempengaruhi hasil belajarnya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi IPS Terpadu sewaktu melaksanakan PL kependidikan di SMP N 4 Bukittinggi selama 4 bulan. Dimana pada umumnya rata–rata nilai ulangan harian siswa masih tergolong rendah. Tabel 1 berikut ini menggambarkan rata-rata nilai ulangan harian IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 4 Bukittinggi tahun pelajaran 2009/2010 sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Ulangan Harian Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VII SMP N 4 Bukittinggi Tahun Ajaran 2009/2010

Kelas	Nilai rata-rata	Siswa yang tuntas	Siswa yang tidak tuntas	% Ketuntasan	
				Ya	Tidak
VII A	77,37	29	10	74,36	25,64
VII B	70,88	27	11	69,23	30,77
VII C	66,49	26	15	63,41	36,59
VII D	65,00	27	13	67,50	32,50
VII E	66,20	23	15	60,53	39,47
VII F	67,34	27	12	69,23	30,76
VII G	66,12	23	17	57,50	42,50
VII H	62,00	17	22	43,59	56,41
VII I	59,60	18	22	45,00	55,00
VII J	53,53	15	25	37,50	62,50

Sumber : Guru Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VII SMP N 4 Bukittinggi.

Berdasarkan tabel 1 di atas, memperlihatkan bahwa hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran IPS Terpadu masih belum memuaskan. Secara keseluruhan ketuntasan belajar siswa belum mencapai 100% dan belum sesuai dengan apa yang diharapkan karena nilai rata-rata siswa masih ada yang di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 65. Kelas yang memiliki rata-rata paling rendah adalah VII J yaitu 53,53 dengan 15 orang siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan 37,50% dan 25 orang yang tidak tuntas dengan persentase 62,50%. Sedangkan kelas VII H dan VII I nilai rata-ratanya masih di bawah KKM yaitu 62 dan 59,60. Walaupun kelas VII A sampai kelas VII G nilai rata-ratanya telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 65 tetapi, nilainya masih tergolong rendah karena belum mencapai 100% ketuntasan. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar IPS Terpadu kelas VII masih tergolong rendah.

Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa, yaitu guru, bahan pelajaran, model pembelajaran, media, suasana kelas, dan sebagainya. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti keaktifan, kecerdasan, bakat, minat, kesehatan, dan motivasi. Kedua faktor ini saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran. Faktor dari dalam diri seseorang saja belum tentu menjamin seseorang akan berhasil dalam belajar. Seorang siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi serta memiliki minat belum tentu berhasil jika tidak didukung oleh

faktor luar yang berada disekitarnya seperti sarana dan prasarana, suasana kelas, guru yang mengajar, dan sebagainya. Sehingga siswa kurang aktif dalam belajar dan proses pembelajaran yang berlangsung cenderung satu arah.

Metode belajar yang sering digunakan oleh guru IPS Terpadu SMP N 4 Bukittinggi adalah metode ceramah yang kemudian pada akhir sub pokok bahasan diberikan tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Dalam proses pembelajaran, kegiatan siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang diterangkan guru di depan kelas tanpa adanya umpan balik dari siswa mengenai materi yang telah diajarkan. Guru menganggap bahwa siswa telah memahami materi tersebut sehingga guru memilih untuk melanjutkan pelajaran. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar siswa juga kurang termotivasi. Ada beberapa faktor penyebabnya, diantaranya adalah soal yang dikerjakan tidak dibahas secara bersama dan juga soal-soal latihan tersebut jarang diperiksa. Hal ini menyebabkan siswa menjadi kurang termotivasi dalam mengikuti maupun mengerjakan soal-soal latihan dan pekerjaan rumah. Kemudian soal latihan dan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru dikerjakan di sekolah dengan cara menunggu teman yang lebih pintar untuk mengerjakannya. Hal ini menimbulkan kejemuhan dalam diri siswa untuk belajar, dan proses belajar dan pembelajaran (PBM) cenderung berjalan kurang aktif, sehingga mengakibatkan rendahnya nilai belajar siswa dalam ujian.

Guru memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Guru bertugas menyediakan bahan pelajaran , tetapi yang

mengolah dan mencernanya adalah para siswa sesuai dengan bakat, kemampuan dan latar belakang masing-masing siswa. Belajar adalah berbuat dan sekaligus merupakan proses yang membuat anak didik harus aktif. Sebab siswa harus aktif sendiri termasuk bagaimana strategi yang harus ditempuh untuk mendapatkan suatu pengetahuan atau nilai.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tinggi atau rendahnya aktifitas belajar siswa. Selain komunikasi dan interaksi yang terjalin antara guru dan siswa, model pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru bidang studi juga memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru adalah model pembelajaran konvensional. Dalam proses pembelajaran, seorang guru hendaknya mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam menerangkan pelajaran. Hal ini dilakukan agar perhatian siswa terpusat pada materi. Model pembelajaran yang ditampilkan guru di depan kelas sebaiknya dapat menarik perhatian siswa sehingga siswa beraktifitas untuk mengikuti pelajaran sampai akhir jam pelajaran.

Namun dalam kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa kurangnya aktifitas belajar siswa dalam mengikuti pelajaran IPS Terpadu. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi penulis di kelas VII J SMP N 4 Bukittinggi selama dua kali pertemuan dimana persentase aktifitas siswa pada proses pembelajaran berlangsung seperti yang tertera pada tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Daftar aktifitas belajar IPS Terpadu siswa kelas VII J SMP N 4 Bukittinggi

No	Jenis Aktivitas Belajar Siswa	Pertemuan I (N=40)		Pertemuan II (N=40)		Rata-Rata	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	Memperhatikan penjelasan guru	21	52,5	20	50	20,5	51,25
2	Mencatat penjelasan guru	15	37,5	19	47,5	17	42,5
3	Mengajukan pertanyaan	5	12,5	8	20	6,5	26,25
4	Menjawab pertanyaan	6	15	7	17,5	6,5	16,25
5	Mengerjakan latihan	33	82,5	29	72,5	31	77,5

Sumber: Observasi November 2010

Keterangan : :

N = jumlah siswa

Berdasarkan tabel dua di atas kita bisa menyimpulkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, aktifitas yang relevan dengan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa masih rendah yaitu di bawah 70 %. Hal ini dapat kita lihat dari rata-rata persentase aktifitas siswa yang memperhatikan penjelasan guru sebesar 51,25%, mencatat penjelasan guru sebesar 42,5%, mengajukan pertanyaan sebesar 26,25%, menjawab pertanyaan sebesar 16,25%, dan yang mengerjakan latihan sebesar 77,5%. Keterlibatan siswa dengan proses pembelajaran berada pada objek yang diajarkan, bukan dibelajarkan atau sebagai subjek. Hal ini karena proses pembelajaran yang berlangsung di kelas masih monoton atau terpusat pada guru.

Kurangnya aktifitas belajar siswa tidak terlepas dari penguasaan konsep terhadap mata pelajaran yang akan diikuti oleh siswa itu sendiri. Banyak

sekali siswa tidak paham tentang materi pelajaran yang sedang dibahas dalam kelas, sehingga aktifitas belajarpun menjadi menurun.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa tersebut. Model yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah model pembelajaran pencapaian konsep. Model belajar pencapaian konsep adalah model pembelajaran yang dapat memancing pemahaman siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Apabila siswa sudah memahami materi pelajaran, maka motivasi belajarnyapun akan meningkat. Salah satu upayanya yaitu dengan model pembelajaran pencapaian konsep yang dikemukakan oleh Bruner, Goodnow, dan Austin (1967), yang dikenal dengan model pembelajaran *Concept Attainment*.

Model pembelajaran *Concept Attainment* ini relatif berkaitan erat dengan model pembelajaran induktif. Baik model pembelajaran concept attainment dan model pembelajaran induktif, keduanya didesain untuk menganalisis konsep, mengembangkan konsep, pengajaran konsep dan untuk menolong siswa menjadi lebih efektif dalam mempelajari konsep-konsep. Model pembelajaran *Concept Attainment* merupakan model yang efisien untuk mempresentasikan informasi yang telah terorganisir dari suatu topik yang luas menjadi topik yang lebih mudah dipahami untuk setiap stadium perkembangan konsep. Model pembelajaran *Concept Attainment* ini dapat memberikan suatu cara menyampaikan konsep dan mengklarifikasi konsep-konsep serta melatih siswa menjadi lebih efektif pada pengembangan konsep.

Melalui model pembelajaran ini memungkinkan siswa dapat mengetahui terlebih dahulu tentang apa yang akan dipelajari pada setiap pertemuan. Model pembelajaran *Concept Attainment* ini dapat digunakan sebagai alternatif model pembelajaran, sebab dalam setiap fase dapat menfasilitasi guru dan siswa untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang mengutamakan perubahan konseptual pada siswa, sehingga dengan demikian pemahaman konsep pembelajaran dan aktifitas siswa dalam belajar dapat ditingkatkan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Concept Attainment Dalam Upaya Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VII J SMPN 4 Bukittinggi*

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya aktifitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPS terpadu.
2. Rendahnya hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPS terpadu.
3. Perlunya penerapan model pembelajaran untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar IPS terpadu siswa.

4. Ketuntasan belajar IPS terpadu siswa kelas VII J belum tercapai ditandai dengan masih adanya siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan untuk memfokuskan permasalahan serta data yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penulis membatasi penelitian ini pada penerapan model pembelajaran. Dalam hal ini penulis menerapkan model pembelajaran *Concept Attainment* pada mata pelajaran IPS Terpadu dalam upaya meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa di kelas VII J SMP N 4 Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang dan batasan masalah, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah model pembelajaran *Concept Attainment* dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VII J SMP N 4 Bukittinggi?
2. Apakah model pembelajaran *Concept Attainment* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu kelas VII J SMP N 4 Bukittinggi?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan aktifitas belajar IPS Terpadu siswa kelas VII J SMP N 4
Bukittinggi melalui penerapan model pembelajaran *Concept Attainment*.
2. Meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII J SMP N 4
Bukittinggi melalui penerapan model pembelajaran *Concept Attainment*.

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana kependidikan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Sebagai khazanah ilmu bagi peneliti sebagai calon pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS Terpadu di masa yang akan datang.
3. Sebagai sumbangan pemikiran bagi guru IPS Terpadu SMP N 4 Bukittinggi khususnya dalam melaksanakan proses pembelajaran IPS Terpadu yang dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa.
4. Sebagai pengalaman dan pengetahuan bagi penulis dalam usaha mengembangkan diri sebagai calon guru.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Teori

1. Aktivitas Belajar

Aktifitas merupakan kesibukan, keaktifan ataupun kegiatan kerja yang dilakukan seseorang baik fisik maupun psikis. Dalam setiap kegiatan, aktifitas merupakan hal yang terpenting. Belajar merupakan kegiatan, tanpa aktivitas belajar tidak akan memberikan hasil yang baik. Seseorang yang telah membuat perjalanan yang jauh atau yang sudah hidup lama, belum tentu mempunyai pengalaman yang banyak. Itu tergantung pada reaksi seseorang itu terhadap perangsang-perangsang yang diterimanya selama hidupnya.

Reaksi mengandung aktivitas. Makin banyak kita berikan aktivitas kepada sesuatu, makin dalam kita menguasainya. Sama halnya dengan belajar, pelajaran tidak segera dikuasai dengan mendengarkan atau membacanya saja. Masih perlu lagi kegiatan-kegiatan lain seperti membuat rangkuman, mengadakan tanya jawab atau diskusi dengan teman-teman, mencoba menjelaskan pada orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Piaget dalam Nasution (1995 : 89) seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat, tanpa perbuatan, anak tak dapat berpikir. Agar anak dapat berpikir sendiri, ia harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri.

Berfikir pada taraf verbal baru timbul setelah anak berfikir pada taraf perbuatan.

Dalam proses pembelajaran guru hanya dapat menyediakan bahan pelajaran, akan tetapi yang mengolah dan merencanakannya adalah anak itu sendiri sesuai dengan bakat dan latar belakang dan kemauan masing-masing dan guru hanya sebagai pembimbing saja. Sebagaimana yang diungkapkan Thomas M. Risk dalam Rohani dan Ahmadi (1995: 6) “Teaching is the guidance of learning experiences” (belajar adalah proses membimbing pengalaman belajar).

Paul B. Dierich dalam Hamalik (2001: 172) membagi aktivitas belajar dalam 8 kelompok, yaitu :

- a. Kegiatan-kegiatan visual
membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.
- b. Kegiatan-kegiatan lisan
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan interupsi.
- c. Kegiatan-kegiatan mendengarkan
mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
- d. Kegiatan-kegiatan menulis
menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan test, dan mengisi angket.
- e. Kegiatan-kegiatan menggambar
menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta, dan pola.
- f. Kegiatan-kegiatan metric
melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.

- g. Kegiatan-kegiatan mental merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor-faktor, melihat, hubungan-hubungan, dan membuat keputusan.
- h. Kegiatan-kegiatan emosional minat, membedakan, berani, tenang, dan lain-lain. Kegiatan-kegiatan dalam kelompok ini terdapat dalam semua jenis kegiatan dan overlap satu sama lain.

Dengan demikian, belajar adalah suatu proses dimana anak-anak harus aktif. Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Sedangkan kegiatan psikis nampak bila ia sedang mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan dan mengambil keputusan dan sebagainya.

Dalam proses pembelajaran perlu adanya penekanan kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang. Proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, dan pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpainya dalam kehidupanya. Hal di atas tidak terlepas dari perkembangan kognitif seseorang.

Menurut Bruner dalam Budiningsih (2005:41) menyatakan bahwa perkembangan kognitif seseorang dipengaruhi oleh caranya melihat lingkungan, yaitu :

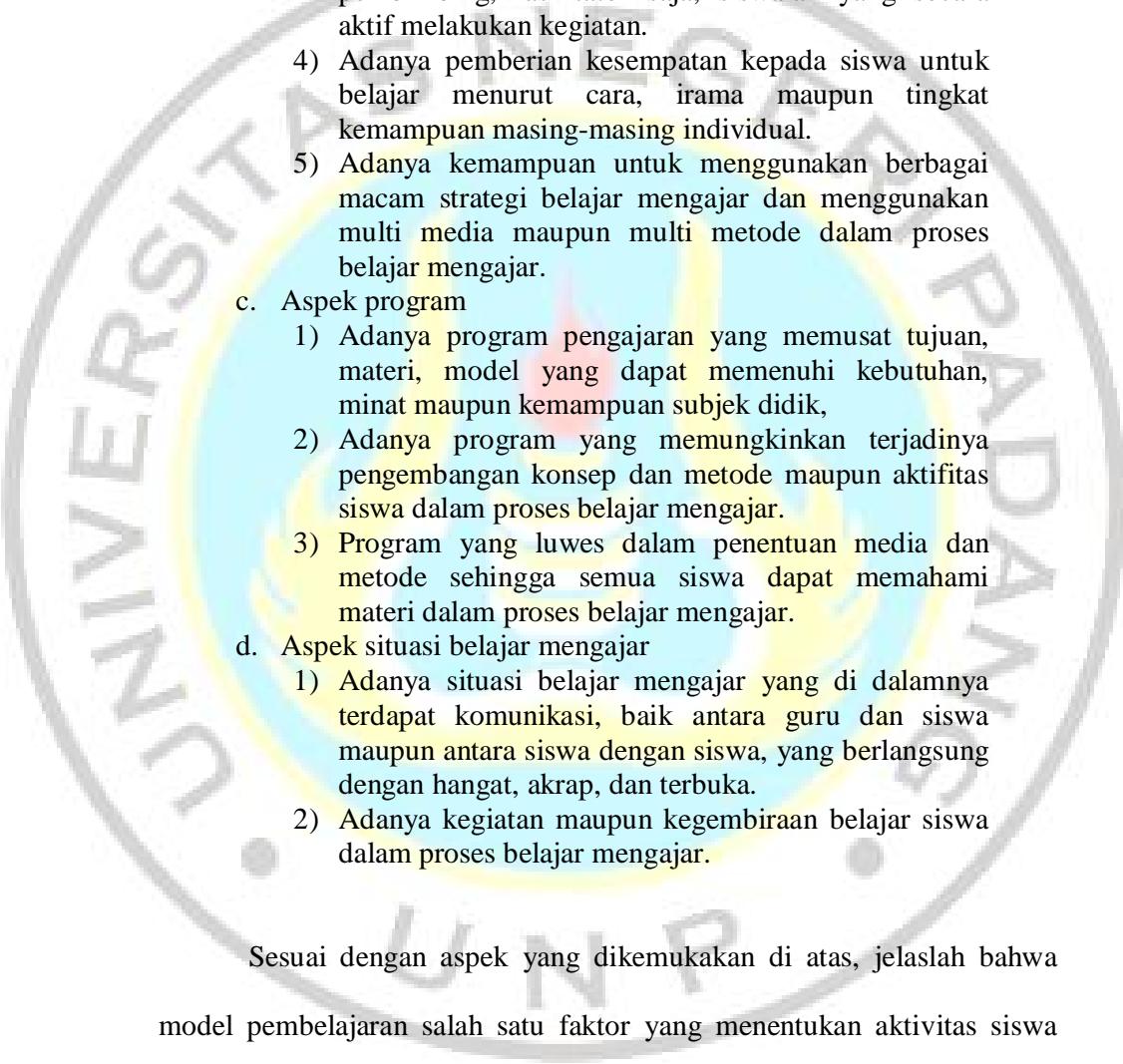
- a) Tahab enaktif, seseorang melakukan *aktivitas-aktivitas* dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitarnya. Artinya, dalam memahami dunia sekitarnya anak

menggunakan pengetahuan motorik. Misalnya, melalui gigitan, sentuhan, pegangan, dan sebagainya.

- b) Tahap ikonik, seseorang memahami *objek-objek* atau dunianya melalui gambaran-gambaran dan visualisasi verbal. Maksudnya, dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan (tampil) dan perbandingan (komparasi).
- c) Tahap simbolik, seseorang telah mampu memiliki *ide-ide* atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui simbol-simbol bahasa, logika, matematika, dan sebagainya.

Adapun aspek-aspek yang mempengaruhi aktivitas belajar siswa sesuai dengan prinsip CBSA menurut Ahmadi (2005:129) yaitu:

- a. Aspek subjek didik
 - 1) Adanya keberanian untuk mewujudkan minat, keinginan maupun dorongan dari anak dalam waktu proses belajar anak tanpa rasa takut menyampaikan pendapatnya. Untuk itu, diperlukan program pengajaran yang telah disusun sedemikian rupa sehingga aktivitas anak tersebut dapat terwujud.
 - 2) Adanya usaha maupun kualitas anak dalam menyelesaikan kegiatan belajar sehingga mencapai hasil yang maksimal. Untuk mewujudkan hal ini dibutuhkan program guru mengenai subjek didik secara manusiawi. Guru hendaknya memahami apa potensi maupun kebutuhan anak.
 - 3) Adanya dorongan ingin tahu yang besar pada siswa untuk mengetahui dan mengerjakan sesuatu yang baru dalam proses belajar mengajar. Rasa ingin tahu oleh guru dipahami dan selanjutnya perlu dikembangkan.
 - 4) Adanya perasaan lapang dan bebas dalam melakukan sesuatu tanpa tekanan dari siapapun termasuk guru dalam proses belajar mengajar. Hal ini perlu selalu ditanamkan kepada para siswa sehingga akan menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar.
- b. Aspek guru
 - 1) Adanya usaha untuk membina dan mendorong subjek didik meningkatkan kegairahan serta partisipasi siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar.



- 2) Adanya kemampuan guru untuk melakukan peran sebagai innovator maupun motivator terhadap hal-hal baru dibidang masing-masing dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut kemudian dijabarkan dalam tujuan instruksional khusus maupun dalam tujuan sampingan.
- 3) Adanya sikap tidak mendominasi kegiatan belajar mengajar. Guru hanya melakukan fungsi sebagai pembimbing, fasilitator saja, siswalah yang secara aktif melakukan kegiatan.
- 4) Adanya pemberian kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara, irama maupun tingkat kemampuan masing-masing individual.
- 5) Adanya kemampuan untuk menggunakan berbagai macam strategi belajar mengajar dan menggunakan multi media maupun multi metode dalam proses belajar mengajar.

c. Aspek program

- 1) Adanya program pengajaran yang memusat tujuan, materi, model yang dapat memenuhi kebutuhan, minat maupun kemampuan subjek didik,
- 2) Adanya program yang memungkinkan terjadinya pengembangan konsep dan metode maupun aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar.
- 3) Program yang luwes dalam penentuan media dan metode sehingga semua siswa dapat memahami materi dalam proses belajar mengajar.

d. Aspek situasi belajar mengajar

- 1) Adanya situasi belajar mengajar yang di dalamnya terdapat komunikasi, baik antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa, yang berlangsung dengan hangat, akrab, dan terbuka.
- 2) Adanya kegiatan maupun kegembiraan belajar siswa dalam proses belajar mengajar.

Sesuai dengan aspek yang dikemukakan di atas, jelaslah bahwa model pembelajaran salah satu faktor yang menentukan aktivitas siswa yakni dari aspek guru. Dimana guru dituntut untuk mampu menggunakan model yang tepat dalam proses pembelajaran sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Menurut Ahmad (2004:10) "Belajar adalah suatu proses dimana peserta didik harus aktif" sebagai implikasinya:

- 1) Untuk membangkitkan keaktifan jiwa peserta didik, guru perlu:
 - 1) Mengajukan pertanyaan dan membimbing diskusi peserta didik.
 - 2) Memberikan tugas-tugas untuk memecahkan masalah-masalah, menganalisis, mengambil keputusan.
 - 3) Menyelenggarakan berbagai percobaan dengan mengumpulkan keterangan, memberikan pendapat.
- 2) Untuk membangkitkan keaktifan jasmani, maka guru meliputi:
 - 1) Menyelenggarakan berbagai bentuk pekerjaan keterampilan di bengkel, laboratorium.
 - 2) Mengadakan pameran, karya wisata.

Peningkatan aktivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa dalam bertanya, mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan terhadap jawaban teman, menjawab pertanyaan guru secara lisan, aktif dalam berdiskusi, mengikuti jalannya diskusi secara keseluruhan, mendengarkan penjelasan dari guru, mencatat hal-hal penting yang diperoleh dari diskusi atau penjelasan guru. Semua aktivitas ini, akan bermuara pada penguasaan siswa terhadap materi atau konsep yang sedang dipelajari sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Hasil Belajar

Setiap kegiatan belajar akan berakhir dengan hasil belajar. Hasil belajar tiap siswa dikelas terkumpul dalam himpunan hasil belajar kelas. Bahan mentah hasil belajar terwujud dalam lembar-lembar jawaban soal ulangan atau ujian, dan yang berwujud karya atau benda. Semua hasil belajar

tersebut merupakan bahan yang berharga bagi guru dan siswa. Bagi guru, hasil belajar siswa dikelasnya berguna untuk melakukan perbaikan tindak mengajar dan evaluasi. Bagi siswa, hasil belajar tersebut berguna untuk memperbaiki cara-cara belajar lebih lanjut.

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Seseorang sedang berfikir dapat dilihat dari raut mukanya dan sikapnya, dalam rohaniah tidak bisa kita lihat. Menurut Hamalik (2001: 21) bahwa:

“Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul dari tidak tahu menjadi tahu, timbul pengertian-pengertian baru, perubahan dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, kesanggupan, menghargai, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional, dan pertumbuhan jasmani”.

Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah: a) pengetahuan b) pengertian c) kebiasaan d) keterampilan e) apresiasi f) emosional g) hubungan sosial h) jasmani i) etis atau budi pekerti j) sikap.

Hasil belajar yang diperoleh siswa ialah hasil belajar yang bersifat proses pada saat kegiatan belajar, misalnya: penguasaan pengetahuan mengenai fakta, teori, generalisasi, istilah-istilah, pendapat dan lain sebagainya. Pengetahuan yang berkelanjutan, misalnya: keterampilan

penerapan suatu ide, konsep generalisasi, teori dan sebagainya. Sebagaimana yang dikemukakan Bloom (dalam Syafruddin 2004 : 26) ‘Hasil belajar itu adalah hasil belajar yang bersifat proses yaitu proses yang berhubungan dengan ranah kognitif dan yang berhubungan dengan ranah afektif’. Selanjutnya Kingsley (dalam Sudjana 2000 : 45) membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita–cita. Hasil belajar yang diperoleh seseorang tidak selalu mencapai tingkat keberhasilan bahkan ada juga yang gagal semuanya itu tergantung individunya dan keadaan lingkungannya.

Slameto (2003 : 54-72) mengemukakan bahwa banyak jenis faktor yang mempengaruhi belajar. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor ini terbagi atas tiga faktor yaitu :
 - a) Faktor Jasmaniah, terdiri dari :
 - (1) Faktor Kesehatan, kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu.
 - (2) Cacat tubuh, keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu.
 - b) Faktor Psikologis, terdiri dari :
 - (1) Intelektual, adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Intelektual besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Siswa yang mempunyai tingkat intelektual yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelektual yang rendah.
 - (2) Perhatian, adalah *keaktifan* jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata ditujukan kepada suatu obyek

(benda/hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari.

- (3) Minat, adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan baik.
- (4) Bakat, adalah kemampuan untuk belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya kan lebih giat lagi belajarnya.
- (5) Motif, erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik.
- (6) Kematangan, adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.
- (7) Kesiapan , adalah kesediaan yang timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lung lainnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan dapat mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya.

- 2) Faktor Ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor ini terbagi atas 3 faktor yaitu :
 - a) Faktor keluarga, faktor ini terdiri dari :
 - (1) Cara orang tua mendidik, hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap belajar anak, karena keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.

- (2) Relasi antar anggota keluarga, relasi yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya.
- (3) Suasana rumah, dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar.
- (4) Keadaan ekonomi keluarga, erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar membutuhkan fasilitas belajar yang hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.
- (5) Pengertian orang tua, anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua.
- (6) Latar belakang kebudayaan, tingkat pendidikan dan kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar.

b) Faktor sekolah, faktor ini terdiri dari :

- (1) Metode mengajar, adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar.
- (2) Kurikulum, diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa.
- (3) Relasi guru dengan siswa, di dalam relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajarannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya.
- (4) Relasi siswa dengan siswa, menciptakan relasi yang baik antarsiswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.
- (5) Disiplin sekolah, erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar.
- (6) Alat pelajaran, erat hubungannya dengan cara belajar siswa.
- (7) Waktu sekolah, adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah.
- (8) Standar pelajaran atas ukuran, pemberian pelajaran di atas ukuran standar mengakibatkan siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru.
- (9) Keadaan gedung, keadaan gedung harus memadai di dalam setiap kelas.
- (10) Memberikan elaborasi berupa memberi kesempatan untuk berfikir, menganalisa, menyelesaikan masalah, dan bertindak perlu pembinaan dari guru agar cara belajar siswa tepat dan hasilnya akan efektif pula.
- (11) Tugas rumah, guru jangan terlalu banyak memberikan tugas rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu untuk kegiatan lain.

- c) Faktor masyarakat, faktor ini terdiri dari :
 - (1) Kegiatan siswa dalam masyarakat, perlu membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat agar tidak mengganggu belajarnya.
 - (2) Mass media, adalah bioskop, radio, televisi, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik.
 - (3) Teman bergaul, lebih cepat masuk dalam jiwanya. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa.
 - (4) Bentuk kehidupan masyarakat, berpengaruh terhadap belajar siswa.

Dari hal-hal yang dikemukakan di atas tampak bahwa hasil belajar yang optimal dan maksimal tidak selalu bisa dicapai oleh siswa, maka tugas seorang gurulah bagaimana untuk mencari jalan keluarnya sehingga nantinya hasil yang maksimal dan kesuksesan bisa diperoleh.

3. Model Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran guru harus memahami materi pelajaran yang diajarkan sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan memahami barbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Sedangkan menurut Soekamto dan Winataputra (1997:78) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah:

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Adapun macam-macam model pembelajaran menurut Hamzah B. Uno (2007 : 10) antara lain:

- 1) Pendekatan pembelajaran pemrosesan informasi
 - a) Model pencapaian konseb(*Concept Attainment*)
 - b) Model berfikir induktif (*Inductive Thinking*)
 - c) Model latihan penelitian (*Inquiry Training*)
 - d) Model penelitian ilmiah (*Scientific Inquiry*)
 - e) Model pengembangan intelek (*Developing Intellect*)
 - f) Model pemandu awal (*Advance Organizer*)
 - g) Model memorisasi (*Memorization*)
- 2) Pendekatan pembelajaran personal
 - a) Model pembelajaran tanpa arah (*Non Directive Teaching*)
 - b) Model pembelajaran pelatihan kesadaran(*Awareness Training*)
 - c) Model pembelajaran sinektik (*Synectics Model*)
 - d) Model pembelajaran pertemuan kelas (*Classroom Meeting*)
- 3) Pendekatan pembelajaran sosial
 - a) Model Investigasi kelompok (*Group investigation*)
 - b) Model Bermain peran (*Role Playing*)
 - c) Model Penelitian Yurisprudensial (*Jurisprudential Inquiry*)
 - d) Model Latihan Laboratoris (*Laboratory Training*)
 - e) Model Penelitian Ilmu Sosial (*Social Science Inquiry*)
- 4) Pendekatan sistem prilaku
 - a) Model Belajar tuntas (*Mastery Learning*)
 - b) Model Pembelajaran langsung (*Direct Instruction*)
 - c) Model Belajar kontrol diri (*Self Control learning*)
 - d) Model Latihan pengembangan ketrampilan dan konsep (*Training for skill and concept development*)
 - e) Model Latihan Asertif (*Assertive Training*)

4. Model Concept Attainment

Dalam proses belajar mengajar digunakan berbagai macam teori pembelajaran. Menurut Budiningsih (2005:16) menyatakan bahwa:

Teori pembelajaran mengungkapkan hubungan antara kegiatan pembelajaran dengan proses-proses psikologis dalam diri si belajar, sedangkan teori belajar mengungkapkan hubungan antara kegiatan si belajar dengan proses-proses psikologis dalam diri si belajar. Atau, teori belajar mengungkapkan hubungan antara feno-mena yang ada dalam diri si belajar.

Teori pembelajaran harus memasukkan variabel model pembelajaran. Bila tidak, maka teori itu bukanlah teori pembelajaran. Ini penting sekali sebab banyak terjadi apa yang dianggap sebagai teori pembelajaran yang sebenarnya adalah teori belajar. Selanjutnya Budiningsih (2005:16) menyatakan bahwa “Teori pembelajaran selalu menyebutkan model pembelajaran, sedangkan teori belajar sama sekali tidak berurusan dengan model pembelajaran.”

Salah satu model pembelajaran itu adalah model *Concept Attainment*. Model ini dirancang dengan menitikberatkan pada pembentukan konsep dan pengetesan hipotesis yang telah dibuat oleh siswa sebelumnya berdasarkan fenomena dan ciri-ciri yang ada. Menurut Soekamto dan Winataputra (1997:79) menyatakan bahwa “Model *Concept Attainment* menuntut siswa untuk menemukan suatu konsep materi

matapelajaran melalui penelaahan masalah, perumusan, dan pengujian hipotesis, sehingga siswa yakin dengan konsep yang mereka temukan.”

Menurut

Russamsi

Martomidjojo

(<http://russamsimartomidjojocentre.com/2009>) menyatakan bahwa model *Concept Attainment* ini memiliki tiga fase, yakni (1) Presentasi Data dan Identifikasi Data; (2) menguji pencapaian dari suatu konsep; dan (3) analisis berpikir strategi.

Fase I: Presentasi Data dan Identifikasi Data

Langkah-langkah kegiatan mengajar sebagai berikut:

1. Guru mempresentasikan contoh-contoh yang sudah diberi nama (berlabel),
2. Guru meminta tafsiran siswa
3. Guru meminta siswa untuk mendefinisikan

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1. Siswa membandingkan contoh-contoh positif dan contoh-contoh negatif,
2. Siswa mengajukan hasil tafsirannya,
3. Siswa membangkitkan dan menguji hipotesis,
4. Siswa menyatakan suatu definisi menurut atribut essensinya

Fase II: Menguji Pencapaian dari suatu Konsep

Langkah-langkah kegiatan mengajar sebagai berikut:

1. Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi contoh-contoh tambahan yang tidak bernama,
2. Guru menkonfirmasikan hipotesis, nama-nama konsep, dan menyatakan kembali definisi menurut atribut essensinya,
3. Guru meminta contoh-contoh lain

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1. Siswa member contoh-contoh,
2. Siswa member nama konsep,

3. Siswa mencari contoh lainnya

Fase III: Analisis Startegi Berpikir

Langkah-langkah kegiatan mengajar sebagai berikut:

1. Guru bertanya mengapa dan bagaimana
2. Guru membimbing diskusi

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

1. Siswa menguraikan pemikirannya,
2. Siswa mendiskusikan peran hipotesis dan atributnya,
3. Siswa mendiskusikan berbagai pemikirannya

Dari tahapan di atas dapat dilihat bahwa pembelajaran model *Concept Attainment* ini merupakan metode pendekatan yang lebih banyak meminta keaktifan siswa. Pengajar hanya bertugas untuk memancing ide dan pemikiran kreatifitas dari siswa untuk menjadikan segala pengalaman dan lingkungannya dalam rangka menemukan konsep yang dikandung oleh sebuah objek.

Model ini memiliki struktur yang moderat. Pengajar tidak hanya melakukan pengendalian terhadap aktifitas, tetapi dapat dikembangkan menjadi kegiatan dialog bebas dalam fase selanjutnya. Interaksi antar pembelajar digalakkan oleh pengajar. Menurut Soekamto dan Winataputra (1997:87) menyatakan bahwa “Melalui pengorganisasian kegiatan, diharapkan pembelajar akan lebih dapat memperlihatkan inisiatifnya untuk melakukan proses induktif bersamaan dengan bertambahnya pengalaman dalam melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar.”

Berdasarkan apa yang dikemukakan pengajar sebagai atribut sebuah konsep, siswa mencoba untuk membentuk konsep yang benar berupa pendapat atau tanggapan awal. Selanjutnya dijadikan dasar untuk didiskusikan dengan pengajar secara bersama-sama untuk menemukan sebuah konsep yang sebenarnya dan dapat diterima oleh semua anggota kelas.

Setelah data disajikan dalam bentuk atribut-atribut, selanjutnya diberikan contoh positif dan negatif. Dari hal ini diharapkan siswa akan mampu membedakan antara contoh yang positif (contoh sebuah konsep) dengan contoh yang negatif (bukan contoh konsep). Dengan ini diharapkan siswa akan memiliki sebuah pemahaman dengan pengujian oleh pengajar. Untuk memperdalam keyakinan akan ketercapaian sebuah konsep, maka diadakan diskusi lebih lanjut mengenai konsep yang telah dibahas melalui contoh sebelumnya.

Pelaksanaan model *Concept Attainment* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang diawali dengan penyajian data, mengajukan dugaan, memberikan definisi, mencari contoh lain, serta mengadakan diskusi kelompok dan diskusi kelas untuk menyamakan kesimpulan. Setelah ditarik sebuah kesimpulan, maka siswa diharapkan lebih paham dengan konsep sebelum mengerjakan prosedur pencatatan akuntansi. Bila konsep telah dipahami oleh siswa, maka daya ingatnya akan lebih lama dan saat mengerjakan soal, siswa tinggal menggabungkan beberapa konsep yang telah dipelajari.

Menurut Restiana dalam blognya (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008>) dipaparkan mengenai kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran concept attainment ini, antara lain:

- 1) Kelebihan model pembelajaran *Concept Attainment*
 - a) Pada model pembelajaran *Concept Attainment* guru langsung memberikan presentasi informasi-informasi yang akan memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang topik yang akan dipelajari oleh siswa, sehingga siswa mempunyai parameter dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
 - b) Ketika siswa telah mempunyai gambaran umum tentang materi pembelajaran, guru membimbing siswa untuk menemukan pola-pola tertentu dari ilustrasi-ilustrasi yang memberikan tersebut sehingga pemerataan pemahaman siswa lebih luas dengan adanya pertanyaan-pertanyaan antara siswa dengan guru.
 - c) Model pembelajaran *Concept Attainment* menjadi sangat efektif untuk memicu keterlibatan yang lebih mendalam dalam hal proses belajar.
- 2) Kekurangan model pembelajaran *Concept Attainment*
 - a) Model ini membutuhkan guru yang terampil dalam bertanya sehingga kesuksesan pembelajaran hamper sepenuhnya ditentukan oleh kemampuan guru dalam memberikan ilustrasi-ilustrasi.
 - b) Tingkat keefektifan model pembelajaran *Concept Attainment* ini sangat tergantung pada keterampilan guru dalam bertanya dan mengarahkan pembelajaran, dimana guru harus menjadi pembimbing yang akan membuat siswa berfikir.
 - c) Saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment*, guru harus menyiapkan perangkat yang akan membuat siswa beraktifitas dan mengobarkan semangat siswa untuk melakukan penguasaan konsep. Dengan metode ini maka kemandirian siswa tidak dapat berkembang optimal.
 - d) Guru harus menjaga siswa agar perhatian mereka tetap pada tugas belajar yang diberikan, sehingga peran guru sangat vital dalam proses belajar siswa.

- e) Kesuksesan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment* tergantung pada contoh-contoh atau ilustrasi yang digunakan oleh guru.

Model pembelajaran *Concept Attainment* ini sangat sesuai digunakan untuk pembelajaran yang menekankan pada perolehan suatu konsep baru atau untuk mengajar cara berpikir induktif kepada siswa, seperti pada mata pelajaran IPS Terpadu. Model ini juga relevan diterapkan untuk semua umur dan semua tingkatan kelas. Bagi anak-anak, konsep dan contohnya harus lebih sederhana dibandingkan untuk anak tingkatan kelas yang lebih tinggi. Terakhir, model ini juga dapat menjadi alat evaluasi yang efektif bagi guru untuk mengukur apakah ide atau konsep penting yang baru saja diajarkan telah dikuasai oleh siswa atau tidak.

Model pembelajaran *Concept Attainment* merupakan metode pendekatan yang lebih banyak meminta keaktifan siswa. Guru hanya bertugas untuk memancing ide dan pemikiran kreatifitas dari siswa untuk menjadikan segala pengalaman dan lingkungannya dalam rangka menemukan konsep yang dikandung oleh sebuah objek.

Sedangkan menurut Soekamto dan Winataputra (1997:78) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah:

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Model pembelajaran *Concept Attainment* memberikan suatu perubahan untuk menganalisis proses berpikir siswa dan untuk membantu siswa mengembangkan strategi belajar yang efektif. Pendekatan ini dapat melibatkan berbagai macam derajat partisipan siswa dan kontrol siswa, serta material dari berbagai kompleksitas. Model pembelajaran *Concept Attainment* dilakukan melalui tiga fase, yakni (1) Presentasi Data dan Identifikasi Data; (2) Menguji pencapaian dari suatu konsep; dan (3) Analisis berpikir strategi.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Concept Attainment* ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan, karena disini siswa memberikan pendapatnya mengenai konsep yang diperolehnya dengan memberikan pernyataan, sehingga siswa dalam belajar akan aktif. Dengan demikian siswa dapat menguasai konsep yang mantap dalam belajar dan hal ini bisa meningkatkan aktivitas belajar siswa.

Model pembelajaran *Concept Attainment* merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran *Concept Attainment* adalah suatu model yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu konsep materi pelajaran. Apabila konsep dari suatu materi pelajaran telah dikuasai oleh siswa maka diharapkan dapat merangsang siswa untuk mengeluarkan pikirannya serta dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar sehingga dapat

mempengaruhi hasil belajar. Apabila aktivitas siswa sudah meningkat maka secara bersamaan hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

B. Penelitian Relevan

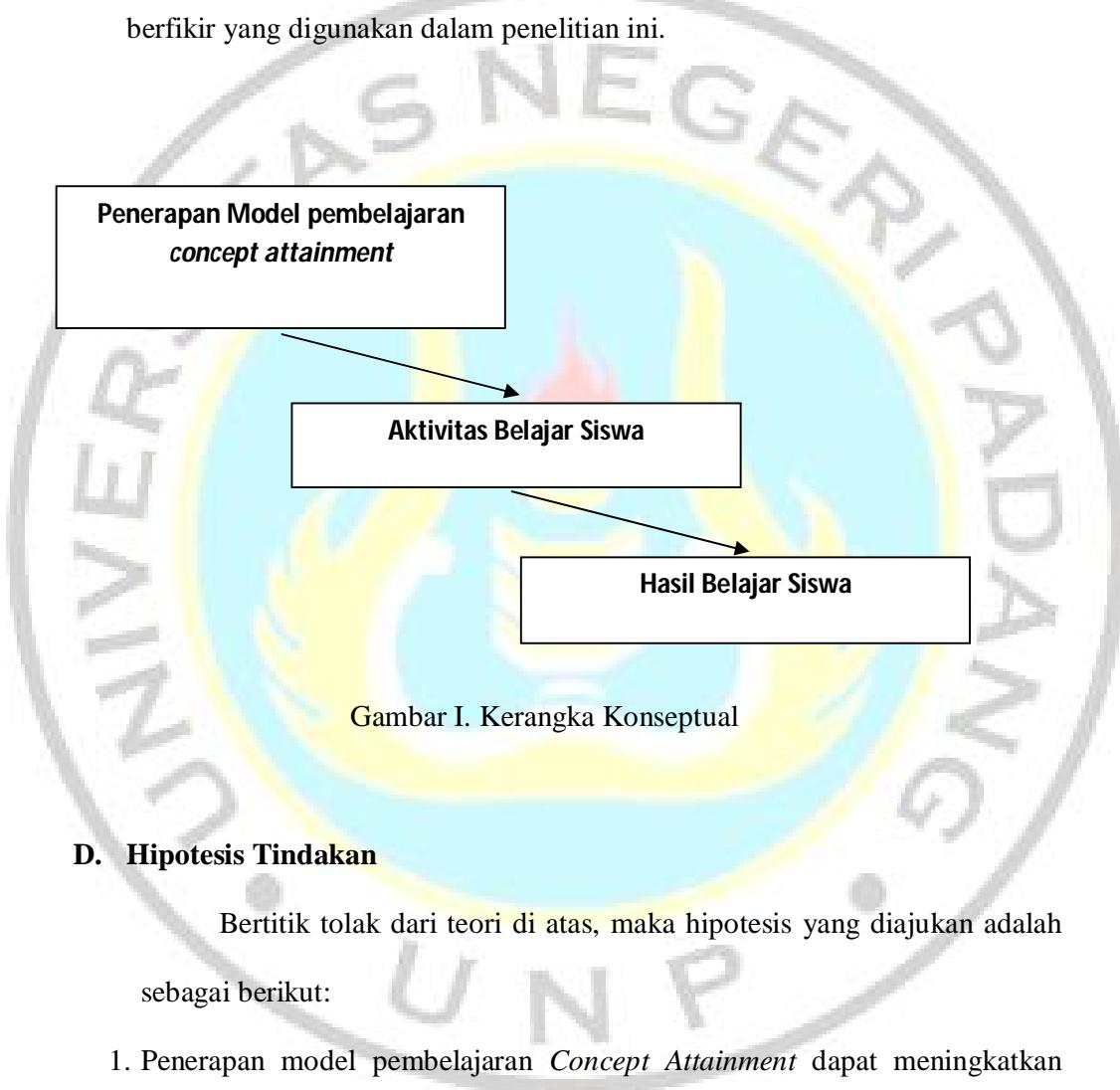
Penelitian yang dilakukan dilakukan oleh Era Susilawati (2011) dengan judul “Penerapan Concept Attainment Models Menggunakan Multimedia Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran setelah menggunakan Concept Attainment Models menggunakan multimedia. . Dari penelitian ini diperoleh informasi bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang dalam pembelajarannya menggunakan Concept Attainment Models menggunakan multimedia lebih baik dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran konvensional.

C. Kerangka Konseptual

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam usaha untuk lebih mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran adalah melalui penerapan Model pembelajaran *Concept Attainment* dalam menyelesaikan soal-soal ekonomi setelah materi di sajikan. Model pembelajaran *Concept Attainment* ini merupakan aktifitas kolaboratif yang dapat mengajak siswa untuk terlibat kedalam materi pelajaran dengan segera. Strategi ini menumbuhkan kerjasama tim, berbagi pengetahuan dan belajar secara langsung sehingga semua ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru.

Dengan adanya metode ini diharapkan kemampuan masing-masing siswa dalam menyerap materi yang diberikan setiap pertemuan bisa meningkat sehingga pada akhirnya hasil belajarnya akan meningkat.

Berikut ini disajikan kerangka konseptual yang merupakan kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar I. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Tindakan

Bertitik tolak dari teori di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Concept Attainment* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII J SMP N 4 Bukittinggi.
2. Aktivitas melalui penerapan model pembelajaran *Concept Attainment* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII J SMP N 4 Bukittinggi

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

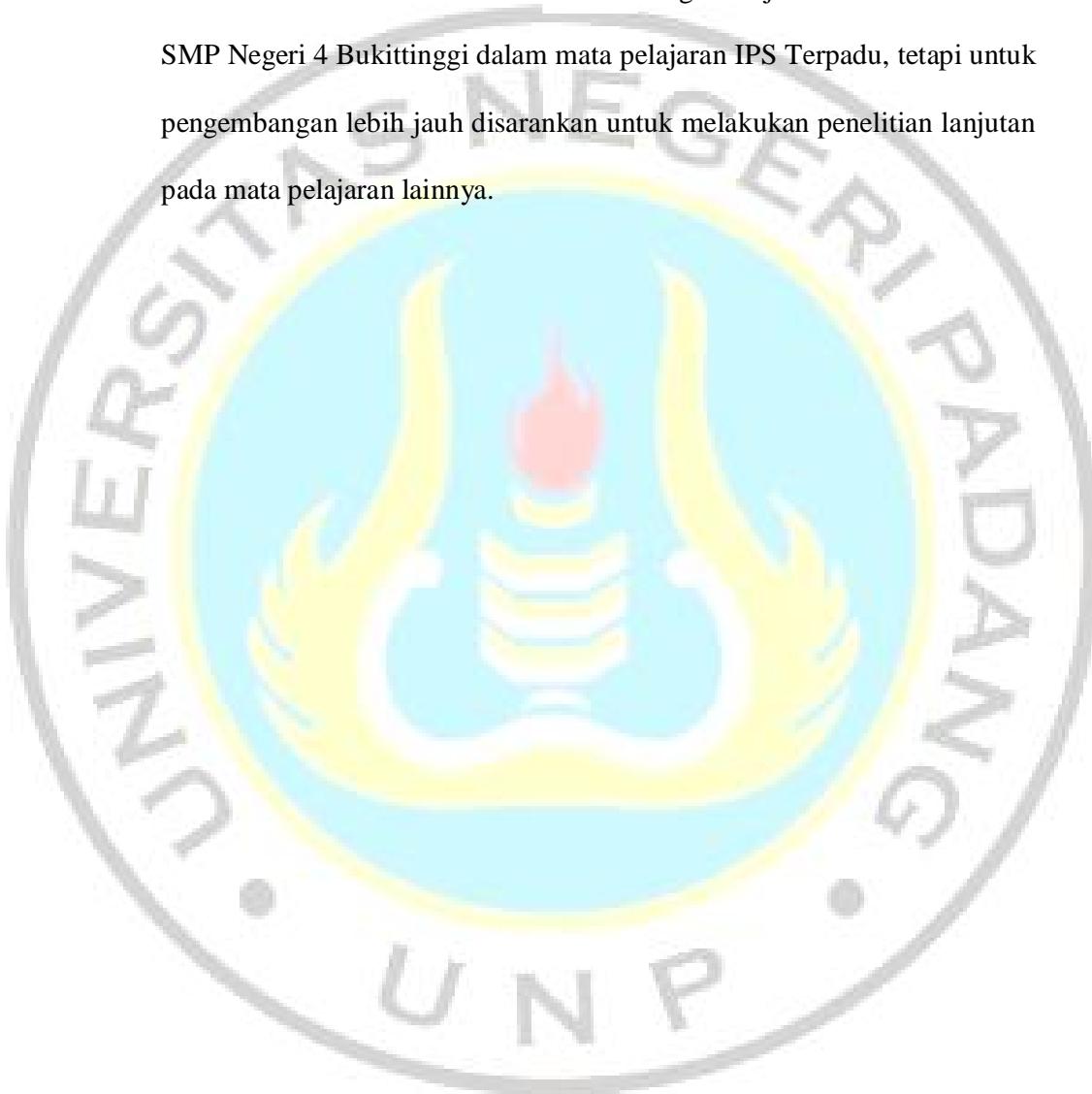
Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran *Concept Attainment* pada kelas terapan yaitu kelas VII J di SMP Negeri 4 Bukittinggi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Concept Attainment* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu di kelas VII J SMP Negeri 4 Bukittinggi. Dengan kata lain aktivitas dan hasil belajar itu meningkat apabila guru mengimplementasikan model pembelajaran *Concept Attainment* dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang mungkin bermanfaat bagi para pendidik untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, yaitu:

1. Untuk mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, baik itu bertanya, menjawab pertanyaan, menambahkan jawaban dan berani memberikan pendapatnya, sebaiknya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru menggunakan metode pembelajaran yang berpusat dari siswa salah satunya adalah model pembelajaran *Concept Attainment*.

2. Bagi kepala sekolah agar dapat melakukan pengembangan model-model pembelajaran baru yang dapat meningkatkan daya fikir dan aktifitas belajar dari siswa.
3. Penelitian telah berhasil dilaks⁸³ dengan objek siswa kelas VII J SMP Negeri 4 Bukittinggi dalam mata pelajaran IPS Terpadu, tetapi untuk pengembangan lebih jauh disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan pada mata pelajaran lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.

Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetyo. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

Budiningdih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologo Belajar*. Jakarta: Asdi Mahasta

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Martomidjojo, Russamsi. 2009. *Model pembelajaran*.
(<http://russamsimartomidjojocentre.blogspot.com/2009/03/model-pembelajaran-concept-attainment.html>) 21 Oktober 2010. 09.00.

Nasution. 1995. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rendi, Restiana. 2008. *Model pembelajaran*.
(<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008>) 21 Oktober 2010. 09.00.

Rohani, Ahmad dan Abu Ahmadi. 1995. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sagala , Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran : Untuk Membantu Memecahkan Prolematika Belajar Mengajar*. Bandung: Alfabeta

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pendidikan*. Jakarta:Kencana

Syafruddin. 2004. *Penilaian Hasil Belajar*. Padang: Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo.